

## “BANJIR DAN BANTUAN DI SURAKARTA” FILANTROPI DALAM BANJIR SOLO TAHUN 1966

<p><b>Nur Isnaini Firdhausa Kholidah<sup>1</sup></b></p> <p>Universitas Raden Mas Said Surakarta <a href="mailto:firdhausaisnaini@gmail.com">firdhausaisnaini@gmail.com</a></p>	<p>Article history: Submitted: 17 June 2022 Accepted: 13 July 2022 Published: 30 July 2022</p>
---	--

**Abstract :** *This research discussed about the philanthropic practices that occurred in the Solo flood in 1966. The city of Solo and the surrounding area is an area that is often subject to flooding. This happens because Solo City is one of the areas crossed by the Bengawan Solo River, where Bengawan Solo is the longest river in Java Island. If at any time there is a significant increase in rainfall and for a long time, the worst risk caused is the occurrence of a flood disaster. One of the major floods that hit Solo City and the surrounding area was the flash flood that occurred in 1966. The incident hit six inner districts and caused considerable losses. The problem studied this time is how the philanthropic practices of the Indonesian people remain intertwined in the midst of unstable political conditions, because 1966 was a fairly crucial period.*

*To conduct this research, the author used the historical research method. This method includes the selection of titles, data collection, criticism or selection and filtering of data, interpretation or interpretation of the data that has been obtained, and the last step is historiography or the stage of writing history. In addition to using historical research methods, the author also uses the concept of social roles as a theoretical basis in carrying out the research. The concept was chosen by the author because it is able to help the author in seeing how the role of each individual and group in the recovery of the Solo City Area and its surroundings after the flash flood disaster.*

*The results of this reseach is explain how the flood disaster that hit the Solo region and its surroundings in 1966 could move a sense of humanity and empathy among the Indonesian people in the midst of unstable political conditions. Until the people of Solo City and also the surrounding areas who are victims of the disaster can bounce back from the slump caused by the flood disaster. The participation of the Indonesian people as a reaction to the flood event that hit Solo and its surroundings was able to restore the state of Solo City and the surrounding area as before.*

**Keywords :** *Bengawan Solo, flood, philanthropy*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang praktik filantropi masyarakat sebagai reaksi atas bencana banjir Solo tahun 1966. Kota Solo serta wilayah yang berada di sekitarnya merupakan wilayah yang kerap menjadi langganan banjir. Hal tersebut terjadi karena Kota Solo adalah salah satu wilayah yang dilintasi oleh aliran Sungai Bengawan Solo,

yang mana Bengawan Solo merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Apabila sewaktu-waktu terjadi peningkatan curah hujan yang signifikan dan dalam waktu yang cukup lama, resiko terburuk yang ditimbulkan adalah terjadinya bencana banjir. Salah satu banjir besar yang melanda Kota Solo serta wilayah di sekitarnya adalah banjir bandang yang terjadi pada tahun 1966. Peristiwa tersebut melanda enam kabupaten dalam dan menyebabkan kerugian yang cukup besar. Permasalahan yang dikaji kali ini yaitu bagaimana praktik filantropi masyarakat Indonesia tetap terjalin ditengah kondisi politik yang kurang stabil, karena tahun 1966 merupakan periode yang cukup krusial.

Untuk melakukan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini meliputi pemilihan judul, pengumpulan data, kritik atau pemilihan dan penyaringan data, interpretasi atau penafsiran data yang telah didapatkan, dan langkah terakhir adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Selain menggunakan metode penelitian sejarah, penulis juga menggunakan konsep peranan sosial sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian tersebut. Konsep tersebut dipilih oleh penulis karena mampu membantu penulis dalam melihat bagaimana peran setiap individu maupun kelompok dalam pemulihan kembali Wilayah Kota Solo dan sekitarnya pasca terjadinya bencana banjir bandang.

Hasil dari penelitian ini memaparkan bagaimana bencana banjir yang melanda wilayah Solo dan sekitarnya pada tahun 1966 dapat menggerakkan rasa kemanusiaan serta empati antar rakyat Indonesia ditengah kondisi politik yang kurang stabil. Hingga masyarakat Kota Solo dan juga wilayah disekitarnya yang menjadi korban bencana dapat kembali bangkit dari keterpurukan akibat bencana banjir. Peran serta masyarakat Indonesia sebagai reaksi atas peristiwa banjir yang melanda Solo dan sekitarnya mampu memulihkan kembali keadaan Kota Solo dan wilayah di sekitarnya seperti sedia kala.

**Kata kunci : Bengawan Solo, banjir, filantropi**

## **PENDAHULUAN**

Aktifitas filantropi seperti berderma, berdonasi, bergotong royong, dan menjadi relawan begitu lekat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Kegiatan-kegiatan filantropi mulai dari bentuk yang paling sederhana, misalnya kerja bakti, kerja sosial, gotong royong, penggalangan dana untuk keperluan kemanusiaan sampai bentuk keterlibatan intensif dan berkesinambungan dalam penyelenggaraan lembaga-lembaga sosial dan kemanusiaan merupakan indikator berfungsinya masyarakat sipil. Filantropi atau kegiatan memberikan bantuan yang sifatnya personal untuk kepentingan umum adalah fenomena global yang dapat ditemukan pada berbagai fase sejarah, tradisi, serta berbagai peradaban yang ada. Praktik ini erat akitannya dengan perkembangan

masyarakat sipil, karena hal itu merupakan wujud dari sebuah konsistensi kepedulian membantu orang lain serta keinginan kuat untuk menciptakan kondisi masyarakat sipil yang baik.<sup>1</sup>

Sebagai manusia yang notabene adalah makhluk sosial maka kita harus saling menumbuhkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Konsep peranan sosial dirasa cukup relevan dalam meninjau peristiwa dalam penelitian ini. Peranan sosial adalah sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Penelitian ini hendak menyoroti wujud dari salah satu praktik filantropi masyarakat Indonesia sebagai reaksi mereka terhadap banjir bandang yang melanda wilayah Karesidenan Kota Solo pada tahun 1966. Berbagai praktik kegiatan filantropi seperti menyumbang, penggalangan dana, gotong royong, serta berderma terjalin di dalam masyarakat Indonesia tanpa memandang status serta agama bahkan di tengah kondisi politik yang kurang stabil karena tahun 1966 merupakan periode peralihan dari orde lama ke orde baru, serta sekitar tahun tersebut isu PKI masih marak beredar ditengah masyarakat.

### **Gambaran Umum Sungai Bengawan Solo dan Kota Solo**

Sungai Bengawan Solo merupakan sungai yang membelah provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa yang memiliki panjang kurang lebih 548,53 km. Sungai Bengawan Solo berhulu di Gunung Lawu yang mengalir melintasi kota-kota besar seperti Solo, Wonogiri, Ngawi, dan Bojonegoro kemudian bermuara di Laut Jawa di dekat Kota Gresik.<sup>2</sup> Di balik kegagahannya, ternyata Sungai Bengawan Solo pernah menjadi petaka bagi masyarakat di sekitarnya salah satunya yang terjadi pada tahun 1966 yaitu banjir. Dalam Artian, bahwa sungai

---

<sup>1</sup> Amelia Fauzia, “*Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*”, Yogyakarta: Gading Publishing, 2016. hal 1

<sup>2</sup> *Bengawan Solo* . <https://sda.pu.go.id/balai/bbwsbengawansolo/portal/index.php/sejarah-singkat/> Diakses pada 17 April 2021.

selain membawa dampak kesuburan di sekitarnya, juga kadang membawa ancaman jika manusia tidak arif dalam menjaganya.

Kota Solo merupakan salah satu kota yang dilintasi oleh aliran Sungai Bengawan, jadi bisa dikatakan bahwa Kota Solo merupakan kota yang berdiri dan berkembang di tepi Sungai, maka Sungai Bengawan Solo menjadi komponen penting bagi perkembangan Kota Solo. Sungai Bengawan Solo menjadi jalur transportasi serta jalur perekonomian yang menghubungkan Kota Solo dengan wilayah-wilayah lain. Sehingga menjadikan Sungai Bengawan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Solo. Dibalik keindahan dan keuntungan ekonomisnya ternyata keberadaan Sungai Bengawan juga mengancam Kota Solo karena sewaktu-waktu dapat meluap dan mengakibatkan terjadinya bencana banjir.

Banjir adalah kejadian alam yang sulit diprediksi oleh manusia mengingat datangnya bisa kapan saja dan secara tiba-tiba. Banjir merupakan bencana alam yang terjadi akibat dari curah hujan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan saluran pembuangan air yang tidak memadai sehingga menyebabkan air menggenang dan merendam suatu wilayah. Penyebab terjadinya banjir terbagi menjadi dua yaitu bersifat alami dan akibat dari aktivitas manusia. Penyebab terjadinya banjir yang bersifat alami seperti kondisi geografis suatu wilayah, curah hujan yang lebat pada musim penghujan, adanya sistem drainase yang tidak berjalan dengan baik dan naiknya volume air laut. Di sisi lain aktivitas manusia yang dapat memicu terjadinya banjir yaitu pembuangan sampah ke sungai, perubahan daerah pengaliran sungai karena penggundulan hutan, serta kurang terpeliharanya alur sungai.<sup>3</sup>

Banjir yang melanda Kota Solo pada Tahun 1966 terjadi diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu kondisi geografis Kota Solo yang cenderung lebih rendah dari wilayah yang mengelilinginya dimana Kota Solo sendiri berada di dataran rendah dengan tinggi tempat kurang lebih 92 meter di atas permukaan laut, yang berarti

---

<sup>3</sup> Rizka Nurhaimi A, Sri Rahayu, "Kajian Pemahaman Masyarakat Terhadap Banjir di Kelurahan Ulujami Jakarta Utara". *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 3 No. 2. 2014, hal. 353.

lebih rendah atau hampir sama tingginya dengan permukaan Bengawan Solo serta dilalui oleh beberapa sungai yaitu Kali Pepe, Kali Anyar dan Kali Jenes yang semuanya bermuara di Bengawan Solo menyebabkan Kota Solo rawan tergenang banjir. Kota Solo juga di kelilingi oleh dataran tinggi yaitu Gunung Lawu di sebelah Timur, Gunung Merapi di sebelah Barat, plato di bagian Selatan (Wonogiri), serta perbukitan Kendeng di sebelah Utara.<sup>4</sup> Sehingga ketika musim penghujan tiba Kota Solo kerap tergenang oleh banjir. Faktor lain yang juga menjadi penyebab terjadinya banjir bandang di wilayah Solo yaitu terjadinya curah hujan yang tinggi selama beberapa hari yang kemudian menyebabkan sungai Bengawan Solo tidak mampu menampung debit air dan akhirnya meluap ke pemukiman warga.

Banjir bandang yang melanda lima kabupaten dan satu kotamadya dalam lingkungan Karesidenan Surakarta tahun 1966 dikatakan sebagai bencana nasional oleh pemerintah pusat. Oleh karena masyarakat dan juga pemerintah mempunyai peran yang sama-sama penting untuk mengembalikan keadaan Kota Solo seperti sedia kala. Pasca bencana banjir bandang melanda Kota Solo pada tahun 1966 kota Solo mengalami kerusakan dan kerugian yang sangat signifikan, hampir tiga per empat bagian Kota Solo tergenang oleh air banjir. Pemerintah kemudian membentuk panitia khusus yang ditugaskan mengurus bantuan-bantuan bencana alam yang diberi nama Pelaksana Komando Bentjana Alam yang sering juga disebut dengan PEKOBENTJAL. Panitia tersebut berada dibawah tanggungjawab Kementrian Sosial yang ketika itu bernama Jang Mulia Menteri Sosial.<sup>5</sup> Bantuan yang datang tidak hanya dari pemerintah saja, namun bantuan juga datang dari lapisan masyarakat serta organisasi-organisasi

---

<sup>4</sup> Taqaballah .Banjir Bengawan Solo Tahun 1966 Dampak dan Respons Masyarakat Kota Solo,*Skripsi*,2009 hal 17

<sup>5</sup> Penerangan Pekuper Ex Karesidenan Surakarta, "*Bandjir Bandang Di Kota Bengawan*", 1966, hal 21

masyarakat salah satunya adalah Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad<sup>6</sup>. Bantuan juga datang dari organisasi mahasiswa yakni GMNI dan juga HMI.<sup>7</sup> Banjir bandang yang melanda wilayah Solo tahun 1966 ternyata menguak sisi kemanusiaan dan kekeluargaan diantara sesama tanpa memandang agama dan juga perbedaan. Kepedulian sosial terhadap sesama sangat terlihat, filantropi yang terjalin sangat terasa. Mengingat bahwa aktifitas filantropi seperti berderma, berdonasi, berzakat, wakaf, sedekah, menyumbang, gotong royong, dan menjadi relawan begitu melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia.<sup>8</sup>

## **PEMBAHASAN**

Sungai Bengawan Solo memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya. Dalam pentas sejarah Jawa, Bengawan Solo memainkan peran penting. Berbagai peristiwa, baik peristiwa ekonomi, politik, religi, kesenian, maupun transportasi juga komunikasi, hadir dalam aliran Bengawan Solo pada lintas wilayah dan lintas waktu. Rentang panjang alirannya mengoyak lereng utara Pegunungan Kendeng Selatan, menembus Pegunungan Kendeng Tengah dan sekaligus Kendeng Utara. Sekitar 12 daerah (Wonogiri, Pacitan, Sukoharjo, Surakarta, Karanganyar, Sragen, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Gresik) dilintasinya. Keberadaannya yang demikian, mengakibatkan Bengawan Solo menjadi tali pengikat antar daerah mulai dari pedalaman Jawa Tengah hingga pesisir Jawa Timur.<sup>9</sup>

Apabila dirunut dan dihubungkan, perkembangan budaya yang berlangsung di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo mulai dari jaman prasejarah, Hindu-Buddha, fase awal peembangan Islam, masa Kolonial, sampai dengan masa Kemerdekaan RI, dapat

---

<sup>6</sup> Penenrangan Pekuper Ex Karesidenan Surakarta, *Banjir Bandang di Kota Bengawa*, hal 85

<sup>7</sup> H.M.I Siap Membangun”, dalam Koran *Angkatan Bersenjata Surakarta*, tanggal 10 Juni 1966

<sup>8</sup> Amelia Fauzia, hal 99

<sup>9</sup> Jurnalis Kompas, *“Ekspedisi Bengawan Solo Laporan Jurnalistik Kompas : Kehancuran Peradaban Sungai Besar”*, Jakarta : PT. Gramedia, 2008. hal 59

dilihat keberadaannya sebagai benang merah sejarah, yang merangkai dinamika ragam kehidupan budaya manusia Jawa dalam lintas waktu.<sup>10</sup>

Sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo menjadi saksi prasejarah kehidupan manusia. Ditemukan fosil manusia purba di sekitar sungai ini. pada umumnya manusia purba hidup di sekitar sumber mata air (sungai) besar. Sebab air adalah sumber kehidupan dan di sekitar air terdapat banyak makanan seperti tumbuhan dan umbi-umbian. Fosil manusia purba yang ditemukan di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo adalah yang hidup pada masa pleistosen. Fosil manusia purba di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo ditemukan pada tahun 1890. Jenis manusia purba yang ditemukan adalah *Pithecanthropus erectus* oleh Eugene Dubois di daerah Trinil. Beberapa fosil lain yang juga ditemukan di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo secara bertahap yaitu *Meganthropus*, dan *Homo erectus*.<sup>11</sup>

Sungai menjadi komponen penting dalam perkembangan peradaban manusia. Hal tersebut dibuktikan bahwa banyak ditemukan beberapa peradaban besar manusia yang tumbuh dan berkembang di sekitar aliran Sungai. Di Indonesia terdapat kerajaan Majapahit serta Kerajaan Mataram yang berkembang di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo. Kerajaan Majapahit yang notabene adalah kerajaan bercorak agraris sangat membutuhkan aliran sungai untuk kelangsungan kelancaran kegiatan internal maupun eksternal kerajaan. Majapahit merupakan kerajaan adidaya kuno di nusantara dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap negara lain pada zamannya. Faktor yang melatar belaknginya adalah kuatnya sistem militer kerajaan sehingga dapat melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah lain. Majunya sistem militer yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit juga tak lepas dari perekonomian kerajaan yang sudah sangat maju kala itu.<sup>12</sup> Pada Masa Kerajaan Mataram Islam Sungai Bengawan Solo memiliki

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 39

<sup>11</sup> Maysa.Rara,2021, "*Seri Populer Sungai Nusantara: Sungai Bengawan Solo*", Epigrafi Komunikata Prima, hal 4

<sup>12</sup> Nur Efendi, "Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI", *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol.2.No.3. 2014. hal 262

arti penting bagi kerajaan, selain sebagai jalur transportasi, Bengawan Solo juga memiliki peran dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, dan militer antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Fungsionalisasi Bengawan Solo begitu dirasakan pada masa pemerintahan Paku Buwana II hingga Paku Buwana IV dan V. pada masa kejayaan Keraton Surakarta, Sungai Bengawan Solo menjadi jalur perdagangan yang sangat ramai, salah satu bandar perdagangan saat itu terletak di Pusat Kampung Beton.<sup>13</sup>

Pada masa kolonial, Sungai Bengawan Solo menjadi salah satu sektor penting khususnya dalam hal pendistribusian barang-barang komoditas yang berasal dari wilayah *Hinterland* Solo (Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Klaten, dan Boyolali) untuk dikirim ke Surabaya. Pada masa kontemporer terdapat 12 Kabupaten yang bergantung pada keberadaan Sungai Bengawan Solo. ketika itu Sungai Bengawan Solo dimanfaatkan untuk penyediaan air minum dari skala rakyat, perusahaan daerah air minum, hingga Industri PT Petrokimia Gresik, selain itu aliran Sungai Bengawan Solo juga digunakan untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus.

### **Banjir Solo Tahun 1966**

Bagi masyarakat Kota Solo banjir bukan menjadi hal baru bahkan seolah-olah menjadi hal yang biasa karena memang wilayah Solo dan juga sekitarnya kerap dilanda banjir. sebelum banjir Solo tahun 1966 terjadi, ternyata Kota Solo sudah lama tidak dilanda banjir, sehingga masyarakat mengira mungkin banjir tidak lagi menggenangi di wilayah tersebut. Anggapan tersebut ternyata salah, setelah sekian lama tidak di landa bencana banjir, pada bulan Maret tahun 1966 Kota Solo kembali dilanda banjir bahkan oleh pemerintah banjir tersebut dikatakan sebagai bencana nasional karena menyebabkan meninggalnya banyak korban jiwa dan juga kerugian materi dalam jumlah yang tidak sedikit.

---

<sup>13</sup> Arie.Sunaryo, “*Eksistensi Keraton Surakarta di Tepian Bengawan Solo*”, merdeka.com, terdapat di [Eksistensi Keraton Surakarta di tepian Bengawan Solo | merdeka.com](https://www.merdeka.com/eksistensi-keraton-surakarta-di-tepian-bengawan-solo/) , (diakses pada 16 September 2021)

Adanya faktor alam dan juga ulah manusia yang menyebabkan terjadinya banjir bandang yang sampai sekarang masih menjadi ingatan kelam bagi para korban. Faktor alam penyebab terjadinya banjir bandang adalah curah hujan yang tinggi terutama di wilayah Kabupaten Wonogiri pada bulan Maret yaitu mencapai 600 mm. di Kota Solo sendiri banjir bandang terjadi terhitung mulai tanggal 16 Maret 1966. Ketika itu terjadi hujan yang sangat deras dengan durasi yang cukup lama sehingga menyebabkan debit air sungai meningkat menyebabkan jebolnya tanggul. Air sungai meluap menggenangi pemukiman warga. Kondisi banjir paling parah terjadi pada tanggal 16, 17 dan 18 Maret 1966 dimana kurang lebih tiga per empat Kota Solo terendam air banjir.<sup>14</sup> Letak geografis yang dikelilingi oleh dataran tinggi seperti Gunung Lawu disebelah Timur, Gunung Merapi di sebelah Barat, dataran tinggi Wonogiri di sebelah Selatan serta wilayah pegunungan Kendeng di sebelah Utara juga menjadi faktor penyebab Kota Solo kerap dilanda banjir. Penggundulan tanah di daerah hulu hulu Sungai Bengawan Solo tepatnya di Kabupaten Wonogiri menyebabkan kurangnya daerah rsapan air sehingga jika musim hujan tiba, air hujan banyak mengalir ke sungai dan menyebabkan sungai meluap.<sup>15</sup>

Tabel 1

Kerugian akibat banjir bandang tahun 1966

<b>Kota/ kabupaten</b>	<b>Korban jiwa dan luka-luka</b>	<b>Rumah</b>	<b>Jalan / jembatan</b>	<b>Ternak</b>	<b>Lahan pertanian</b>
Solo	1.367 jiwa	611 unit	6 jembatan	879 ekor	-
Wonogiri	48 jiwa	3.100 unit	9 jembatan	12.751 ekor	13 ha
Karanganyar	700 jiwa	71 unit	-	-	-
Sukoharjo	19 jiwa	3416 unit	4 jembatan	297 ekor	-

<sup>14</sup> Penerangan Pekuper Ex Karesidenan Surakarta, "*Bandjir Bandang Di Kota Bengawan*", hal 11.

<sup>15</sup> *Ibid.* hal 13-15

Sragen	-	-	5 jembatan	-	1.395 ha
Klaten	-	-	4 jembatan	-	150 ha

Sumber : Penerangan Pekuper Ex Karesidenan Surakarta *Banjir Bandang Di Kota Bengawan Tahun 1966*.

## **Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Banjir Solo Tahun 1966**

### **1. Membentuk Panitia Penyalur Bantuan dan Sumbangan**

Pasca bencana banjir bandang yang melanda Kotamadya Surakarta, maka dibentuklah panitia yang bertugas khusus menangani bencana banjir Solo tahun 1966 yang kemudian diberi nama Pelaksana Komando Bentjana Alam yang disingkat PEKOBENTJAL. Pada Derah Tk. II dibentuk panitia yang diberi nama Pembantu Pelaksana Komando Bentjana Alam disingkat PEPEKOBENTJAL.

Pekobentjal bertugas menampung dan memeriksa bantuan-bantuan yang masuk, baik dari pemerintah maupun dari organisasi masyarakat. kemudian bantuan dan sumbangan yang telah diperiksa tersebut disalurkan ke daerah-daerah tingakt II melalui Pepekobentjal. Seksi yang secara khusus mengurus sumbangan dan bantuan yang datang adalah Seksi Sosial Ekonomi Pekobentjal.<sup>16</sup>

### **2. Perbaikan jembatan dan Fasilitas Kota Serta Pembuatan Tanggul**

Selang beberapa hari setelah banjir mulai surut, pemerintah segera membentuk Komando Operasi Tanggul. Taksiran biaya yang dibutuhkan untuk memperbaiki seluruh tanggul yang rusak sebesar Rp. 97.000.000,-. Pemerintah melalui komandan Dan Yon Zipur Dam Vii Kolonel Soetarto memulai pembangunan tanggul-tanggul yang jebol dengan tenaga kerja yang didatangkan dari luar kota Solo dan masyarakat kota Solo sendiri. Terdapat 4000 jumlah pekerja dalam pembangunan kembali tanggul-tanggul yang jebol dan rusak akibat banjir.<sup>17</sup>

Perbaikan tanggul dan jalan yang rusak akibat banjir dimulai tanggal 20 Maret 1966 dan selesai 17 Mei 1966. Walikota Komad Surakarta Let. Kol. Soemantha

---

<sup>16</sup> Penerangan Pekuper Karesidenan Surakarta, *Banjir Bandang di Kota Bengawan*, hal 21

<sup>17</sup> Ridha Taqabalallah. Skripsi. "Banjir Bengawan Solo Tahun 1966 : Dampak dan Respons Masyarakat", hal 78

mengatakan bahwa pemerintah telah mengupayakan agar perbaikan jalan dapat segera terlaksana. Pemerintah mengambil kebijaksanaan dengan melihat wilayah mana yang sekiranya menjadi prioritas untuk diperbaiki terlebih dahulu mengingat ada beberapa wilayah yang mengalami kerusakan cukup parah. Pemerintah juga mengajak pemuda yang berdomisili di sekitar wilayah tersebut.<sup>18</sup> Dalam suatu operasi singkat pada bulan Mei 1966 di Wonogiri, *Jon Zikon 14* telah menyelesaikan pembangunan jembatan Btral yang menjadi urat nadi perekonomian antara Kecamatan Baturetno dengan Wonogiri. Operasi Hanoman tersebut hanya memakan waktu selama dua hari.<sup>19</sup>

### **Praktik Filantropi dalam banjir Solo Tahun 1966**

Perlu disadari bahwa gerakan filantropi menjadi narasi dalam kehidupan sosial yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan secara alamiah. Filantropi merupakan kodrat manusia dalam menjalani kehidupan salah satunya dengan berbagi kasih antar sesama manusia. Dalam hal ini wujud dari berbagi kasih dapat berupa sikap-sikap peduli terhadap sesama, simpati terhadap penderitaan orang lain, bahkan tak sedikit diantara mereka sampai larut dalam empati kehidupan orang lain yang keadaan kehidupannya kurang beruntung. Konsep saling berbagi ini lebih dikenal dengan sikap berderma.<sup>20</sup>

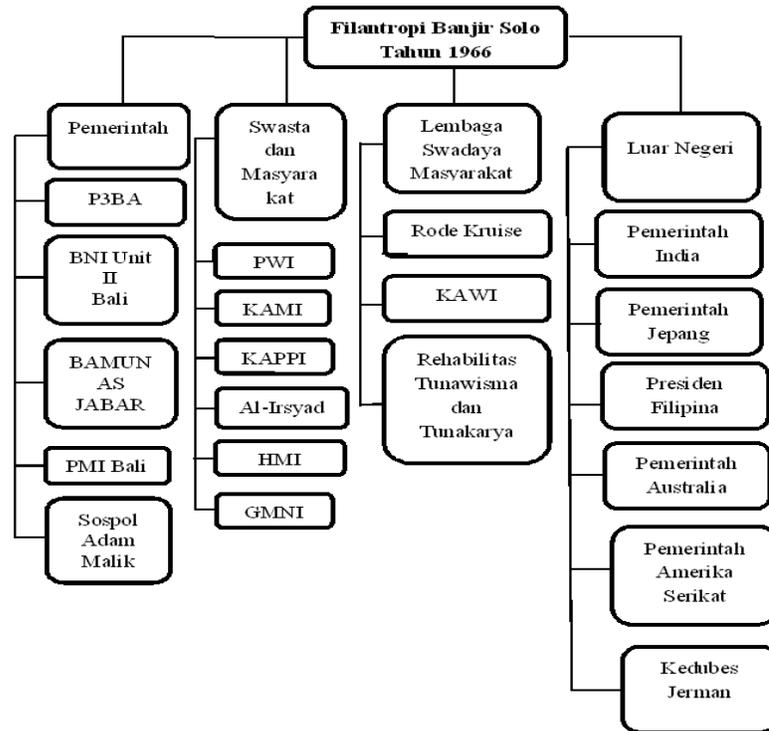
---

<sup>18</sup> Koran Angkatan Bersenjata edisi 15 Mei 1966

<sup>19</sup> Koran Angkatan Bersenjata edisi 29 Mei 1966

<sup>20</sup> Zaenal, Abidin. 2016. "Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia." *dalam Jurnal Social Work*, Vol.6 No.1, hal 183

Tabel 2  
Pola Bantuan dalam Banjir Solo Tahun 1966



Banjir bandang yang melanda wilayah Kota Solo dan beberapa wilayah yang mengelilinginya telah menggerakkan empati berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari organisasi mahasiswa, organisasi pemerintah sampai organisasi swasta turut andil berbondong-bondong memberikan bantuan baik berupa bahan pangan, pakaian, serta kebutuhan medis guna meringankan penderitaan para korban banjir tanpa memandang agama, suku, dan ras.

### **Penyaluran Bantuan kepada Para Korban Banjir Solo Tahun 1966**

Pola penyaluran bantuan untuk para korban banjir ditangani langsung oleh Pekobentjal di bawah Kementrian Sosial. Bantuan yang datang ditampung oleh Pekobentjal cabang Surakarta, kemudian baru disalurkan ke tiap daerah melalui Pepekobentjal, oleh Pepekobentjal yang berada di tiap kabupaten, bantuan tersebut kemudian diberikan kepada para korban banjir. Penyaluran bantuan digunakan untuk pembangunan jalan dan jembatan di setiap kabupaten, salah satunya di Kabupaten Sukoharjo yaitu pembanguna jembatan di Kecamatan Baki. Jembatan yang dibangun adalah Jembatan Kembangan dengan panjang 15 meter yang menghubungkan Manyasan dengan Sidowarno. Biaya yang dibutuhkan dalam proyek pembangunan tersebut kurang lebih 18,5 juta rupiah. Selain pembangunan jembatan bantuan yang datang juga digunakan untuk memperbaiki masjid di Kelurahan Menuran dengan biaya sekitar 30 juta rupiah. Pembangunan jembatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 1966.<sup>21</sup>

Di Kabupaten Sragen melalui Pepekobentjal Sragen telah menerima bantuan dengan rincian bantuan yaitu : uang berjumlah Rp 38.048.425, dari moninal bantuan tersebut telah disalurkan sejumlah Rp 19.946.250 dan masih sisa Rp 18.102.175. Bantuan juga datang dalam bentuk lain seperti batik 210 potong, pakaian 7144 potong, beras 13.992 kg, jagung 24.908 kg, gapek 17.523 kg, sayuran 50 kg, kelapa 60 butir, ikan asin 53 kg, sarden 130 kk blik, gula pasir 900 kg, garam 200 kg, bulgur 270 kg, Choco sari dele 40 kg, SGM 80 lt, minyak tanah 100 lt, minyak goreng 154 lt, kertas 36 rim, tikar 90 lembar. Bantuan tersebut diberikan kepada korban banjir di 13 Kecamatan di Kabupataen Sragen pada tanggal 25 April 1966. Pada tanggal 27 April 1966 Pekobentjal Surakarta kembali mengirimkan bantuan yaitu uang berjumlah Rp 34. 900.000 dan juga obat-obatan.<sup>22</sup>

### **KESIMPULAN**

---

<sup>21</sup> Koran Angkatan Bersenjata Edisi 2 Juni 1966

<sup>22</sup> Koran Angkatan Bersenjata Edisi 1 Mei 1966

**"BANJIR DAN BANTUAN DI SURAKARTA" FILANTROPI DALAM BANJIR SOLO TAHUN 1966**  
*Nur Isnaini Firdhausa Kholidah*

Dibalik ganasnya luapan air Sungai Begawan Solo yang telah menenggelamkan hampir seluruh wilayah Kota Solo dan sekitarnya ternyata menguak sisi kemanusiaan antar rakyat Indonesia. Bencana banjir tersebut seakan menjadi pengingat bahwa manusia sejatinya memang manusia bukan makhluk independent dan pasti saling membutuhkan. Dari bencana banjir yang melanda wilayah Solo pada tahun 1966 kita dapat melihat bahwa rasa kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia ketika itu sudah sangat kental, mereka saling bahu membahu membantu para korban banjir tanpa memandang suku, ras, dan agama. Filantropi antar elemen serta organisasi masyarakat begitu terasa.

Tahun 1966 merupakan tahun dimana kondisi politik negara Indonesia masih belum stabil, karena tahun 1965 – 1966 merupakan masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Pada kurun waktu tersebut terjadi pergolakan politik di Indonesia, yaitu digulingkannya Presiden Soekarno dari jabatan kepresidenan setelah selama kurang lebih 21 tahun menjabat sebagai kepala pemerintahan. Periode tersebut dikatakan sebagai periode paling penuh gejolak dalam sejarah modern Indonesia dan kurun waktu tersebut merupakan periode dimulainya 32 tahun kepemimpinan Soeharto.

Di tengah kondisi perpolitikan bangsa yang masih belum stabil, ternyata rasa kepedulian terhadap sesama masih eksis pada masyarakat Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan dengan pasca terjadinya banjir bandang yang melanda wilayah eks Karesidenan Solo masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai wilayah lain silih berganti memberikan bantuan dan sumbangan untuk para korban.

Bantuan yang datang untuk para korban banjir besar yang melanda Kota Solo dan juga wilayah disekitarnya berasal dari pemerintah, lembaga-lembaga swasta, oragnaisasi mahasiswa, masyarakat umum, bahkan organisasi lain baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, namun karena ketika itu fokus pemerintah adalah pembersihan NKRI dari unsur PKI serta adanya pergantian reim dari data yang telah didapatkan bantuan yang datang dari lembaga swasta serta masyarakat lebih banyak dari pada bantuan yang datng dari pemerintah.

Lembaga pemerintah yang turut memberikan bantuan kepada para korban banjir Solo tahun 1966 adalah Dinas P3BA (Peratmabnagn, Pengairan Penanggulangan Bencana Alam), BNI (unit Semarang, Bali, Salatiga, Solo), Bamunas Jawa Barat, PMI Bali, serta Menteri Sosial Politik Adam Malik. Dari pihak swasta dan masyarakat terdapat beberapa organisasi yang memberikan sumbangan diantaranya yaitu PWI (Persatuan Wartawan Indonsia), KAMI (kesatuan Aksi Mahasiswa Indonsia), KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonsia), Al-Irsyad cabang Surabaya, HMI (Himpunan Mahasiswa Indonsia seta GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia).

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Sumber Arsip**

Arsip Provinsi Jawa tengah no ID-3300-81-0083/83, Peta Surakarta luasnya tanah yang teredam banjir tahun 1944, 1947, 1951.

Arsip Provinsi Jawa Tengah no ID-3300-81-0083-348, Peta tranches/tingginya tanah wilayah Surakarta (peta daerah rawan banjir)

#### **Sumber Koran dan Majalah**

*Angkatan Bersenjata*, 17 April 1966

*Angkatan Bersenjata*, 24 April 1966

*Angkatan Bersenjata*, 1 Mei 1966

*Angkatan Bersenjata*, 6 Mei 1966

*Angkatan Bersenjata*, 8 April 1966

*Angktatan Senjata*, 15 Mei 1966

*Angkatan Bersenjata*, 22 Mei 1966

*Angkatan Bersenjata*, 29 Mei 1966

*Angkatan Bersenjata*, 2 Juni 1966

*Angkatan Bersenjata*, 10 Juni 1966

*Angkatan Bersenjata*, 26 juni 1966

*Angkatan Bersenjata*, 29 Januari 1967

*Kompas*, 28 Maret 1966

*Kompas*, 26 Juli 1966

*Kompas*, 12 April 1966

*Sabda*, 6 Januari 2011

### **Sumber Buku, Skripsi dan Jurnal**

- Amelia Fauzia, "*Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*", Yogyakarta : Gading Publishing, 2016.
- Jurnalis, Kompas. Ekspedisi Bengawan Solo dalam *Laporan Jurnalistik Kompas: Hilangnya Peradaban Sungai Besar*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Latif Khusairi. Skripsi. *Ketika Tulungagung Menjadi Rawa: Banjir dan Penanggulannya, 1924-1986*. Universitas Airlangga. 2009.
- Marwati, Djoened, Poesponegoro, Nugroho, Notosusanto. "*Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*". Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Nur Efendi, "Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI", *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol.2.No.3. 2014
- Pemerintah Kotamadia Daerah Tingkat II Surakarta, "*Kenanagan Emas 50 Tahun Surakarta*", Surakarta: Murni Grafika Surakarta, 1997
- Penenrangan Pekuper Ex Karesidenan Surakarta, "*Bandjir Bandang Di Kota Bengawan*", Surakarta : Pekuper Ex Karesidenan Surakarta, 1966.
- Qomaruun, "Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000)", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 35 No. 1, 2007.
- Taqaballah Ridha, Skripsi : "*Banjir Bengawan Solo Tahun 1966: Dampak Dan Respons Masyarakat Kota Solo*" Surakarta: UNS, 2009.
- Zaenal, Abidin. 2016. "*Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia.*" dalam *Jurnal Social Work*, Vol.6 No.1.

### **Artikel Online**

- <https://historia.id>. Tentang jejak filantropi orang Indonesia, diakses pada 28 November 2021.
- <https://nasional.tempo.com>. Mengenal awal mula filantropi di Indonesia, diakses pada 28 November 2021.
- Suaramerdeka.com. "*Menguak Jejak Sungai Bengawan Solo Purba Banyak Peninggalan Prasejarah*", diakses pada 03 Juli 2021.
- [www.icebergwindowfilms.com](http://www.icebergwindowfilms.com). Solo Kota Budaya Yang Bersahaja, diakses pada 11 November 2021.
- www.Merdeka.com. Eksistensi Keraton Surakarta di Tepian Bengawan Solo, diakses pada 16 September 2021.